

## PENGEMBANGAN AUTHENTIC ASSESSMENT KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mulia Dani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muliadani1709@gmail.com

### Abstract

*In the 2013 curriculum the assessment used is an authentic assessment. Authentic assessment is defined as the process carried out by teachers to find and gather facts about the achievement and development of learning by learners by using various techniques to prove, demonstrate and express accurately that they have truly understood and achieved learning goals. Authentic assessment aims to see improvements and can analyze the weaknesses and constraints experienced by learners in learning. The assessment conducted by the teacher serves to see and analyze the obstacles faced by learners so that the teacher can determine to proceed to the next program which later the results will be a reflection or evaluation of the teacher to see the success of learning. Authentic assessment has three assessment competencies, namely attitude, knowledge and skills. This assessment has a wide range of techniques and instruments. This research aims to develop authentic assessments of both task criteria and assessment instruments. This research aims to develop authentic assessments of both task criteria and assessment instruments. The method used is library research. This research analysis technique is descriptive analysis. The results of this study are assessment instruments developed in the form of applications because they utilize the growing science of technology, so that educators can streamline the time and energy in preparing the assessment instruments needed.*

**Keywords:** *Development; Authentic Assessment; Islamic Religious Education*

**Abstrak:** Pada kurikulum 2013 penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik didefinisikan sebagai proses yang dilakukan guru untuk mencari dan mengumpulkan fakta-fakta mengenai pencapaian dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan beragam teknik untuk membuktikan, menunjukkan serta mengungkapkan secara akurat bahwa sudah benar-benar dipahami dan tercapainya tujuan pembelajaran. Penilaian autentik bertujuan untuk melihat peningkatan serta dapat menganalisis kelemahan dan kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian yang dilakukan guru berfungsi untuk melihat dan menganalisis kendala yang dihadapi peserta didik sehingga guru dapat menentukan untuk melanjutkan ke program selanjutnya yang nantinya hasil tersebut akan menjadi refleksi atau evaluasi guru untuk melihat keberhasilan terhadap pembelajaran. Penilaian autentik mempunyai tiga kompetensi penilaian yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian ini memiliki berbagai macam tehnik serta instrumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penilaian autentik baik dari kriteria tugas dan instrumen penilaian tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian

pustaka (library research). Teknik analisis penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu instrumen penilaian dikembangkan dalam bentuk aplikasi karena memanfaatkan ilmu teknologi yang berkembang, sehingga para pendidik dapat mengefektifkan waktu dan tenaga dalam mempersiapkan instrumen penilaian yang dibutuhkannya.

**Kata Kunci:** Pengembangan; Penilaian Autentik; Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara disengaja dan sadar, dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban oleh orang dewasa pada anak yang pada akhirnya akan timbul suatu interaksi dari keduanya. Sedangkan, pendidikan agama islam diartikan sebagai cara yang dilakuakn secara sadar untuk membimbing dan menangani peserta didik agar selalu terus-menerus menguasai ajaran islam secara komprehensif dengan memahami dan meresapi tujuan dari pendidikan agama islam itu sendiri. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat menjadikan dan mengamalkan islam sebagai pandangan hidup. Tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk menumbuhkan aqidah dengan memberikan pengetahuan, pembiasaan serta pengalaman sehingga manusia menjadi beriman serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, melahirkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia serta menumbuhkan budaya agama Islam diantaranya mengenai aspek Aqidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta Fiqih. Tujuan pendidikan dapat dicapai salah satunya dengan cara pengembangan model penilaian (*assessment*) yang berfokus untuk membentuk kompetensi serta karakter peserta didik diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nantinya dapat diterapkan dan diamalkan sebagai bukti terhadap konsep yang telah dipahaminya (Estinia & Darajat, 2019:38).

Kurikulum adalah program yang dilaksanakan dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan suatu konsep yang berfungsi sebagai alat yang selalu dapat berubah dari waktu ke waktu. Kurikulum di Indonesia telah kali mengalami bebrapa kali perubahan yang terbaru yaitu kurikulum 2013 (Irsad, 2016:68). Kurikulum 2013 (K-13) berperan sebagai penyempurna dari kurikulum KTSP, dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum menggunakan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) serta menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*) sebagai bentuk penilaiannya. Penilaian autentik (*Authentic Assesment*) ini merupakan penilaian yang menekankan pada proses maupun hasil dengan menggunakan

instrumen penilaian yang sudah disesuaikan pada standar kriteria lulusan kompetensi inti dan kompetensi dasar (Muthoharoh, 2019:112).

Berdasarkan pembahasan yang sudah dituliskan, maka pembahasan dalam makalah ini mengenai penilaian autentik (*assessment authentic*), karakteristik penilaian autentik (*assessment authentic*), prinsip dan ruang lingkup dalam penilaian autentik serta pengembangan penilaian autentik (*assessment authentic*) dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama islam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari sumber referensi dari buku, dan jurnal yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai penilaian autentik (*assessment authentic*), kurikulum 2013, serta penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu penulis menganalisa data agar dapat menggambarkan secara jelas dan ringkas mengenai suatu topik, sehingga dapat ditarik kesimpulan atau makna tertentu yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penilaian Autentik (*Assessment Authentic*)**

Penilaian identik dengan kata mengukur, mengevaluasi, atau menguji dan istilah autentik identik dengan kata valid, nyata, reliabel, atau asli (Idris & Asyafah, 2020:8). Penilaian didefinisikan dengan bentuk berbagai teknik penilaian yang termasuk dalam bagian utama dari proses pembelajaran. Hasil penilaian tersebut dapat dimanfaatkan menjadi tolak ukur dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang digariskan atau ditentukan dalam kurikulum telah tercapai. Penilaian autentik didefinisikan sebagai proses yang dilakukan guru untuk mencari dan mengumpulkan fakta-fakta mengenai pencapaian dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan beragam teknik untuk membuktikan, menunjukkan serta mengungkapkan secara akurat bahwa sudah benar-benar dipahami dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Penilaian pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran, penilaian merupakan kegiatan yang komprehensif, sistematis, dan berkesinambungan untuk memantau, memastikan dan menentukan bobot nilai pembelajaran, berbagai komponen pembelajaran sesuai dengan peninjauan pada kriteria yang ditentukan. Hasil belajar dapat dinilai dengan memberikan tugas ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian sekolah atau madrasah, dan ujian nasional (Umami, 2018:222).

Pandangan lain tentang penilaian autentik mendefinisikannya dengan proses pengumpulan data yang menjelaskan dan menggambarkan perkembangan peserta didik. Penilaian autentik juga diartikan suatu *assessment* hasil belajar yang memandang perlunya peserta didik untuk memperlihatkan prestasi atau hasil belajarnya dalam bentuk penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk kinerja atau hasil kerja. Menurut Jon Mueller penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dalam situasi kehidupan nyata dan dapat menunjukkan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari (Idris & Asyafah, 2020:2).

*American Librabry Association* mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses penilaian yang dapat mengukur prestasi, motivasi, kinerja, serta perilaku dan sikap peserta didik selama pembelajaran. Sementara *Newton Public School* mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian atas kinerja dan produk yang berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik, pandangan lain mengenai penilaian autentik sebagai penilaian sejati dalam upaya untuk memberikan peserta didik tugas-tugas yang dapat mencerminkan masalah dalam kegiatan pembelajaran seperti menulis, kemampuan untuk meninjau, mendiskusikan artikel, meneliti, menganalisis, dan berkolaborasi satu sama lain (Maryani & Fatmawati, 2015:28). Perspektif lain tentang pengertian penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah penyajian, pelaporan, proses pengumpulan dan penggunaan informasi mengenai hasil belajar peserta didik melalui akuntabilitas publik dari beberapa prinsip-prinsip penilaian, bukti-bukti autentik, implementasi berkelanjutan, konsisten, serta akurat.

Tujuan penilaian autentik (*assessment authentic*) adalah melihat peningkatan serta dapat menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru berfungsi untuk melihat serta menganalisis kendala serta kesulitan yang dihadapi peserta didik, sehingga guru dapat menentukan untuk melanjutkan ke program selanjutnya yang nantinya hasil tersebut akan menjadi refleksi atau evaluasi guru untuk

melihat keberhasilan terhadap pembelajaran, pada akhirnya guru diharapkan dapat memperbaiki penggunaan sumber belajar, media belajar, metode, strategi serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran (Muthoharoh, 2019:114).

Menurut Kunandar yaitu untuk menemukan kompetensi yang belum dikuasai, menganalisis kemajuan, memeriksa peserta didik mengenai pencapaian kompetensi, dan menjadi umpan balik untuk perbaikan pembelajaran (Kunandar, 2013:70). Pandangan lain tentang tujuan penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi pemahaman perseorangan melalui tujuan tertentu dan untuk menemukan strategi yang tepat untuk pembelajaran, untuk mengidentifikasi kebutuhan, untuk mendukung dan mengarahkan peserta didik, untuk mendukung dan mengarahkan guru agar melakukan pembelajaran yang lebih baik, tanggung jawab institusional serta mendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa tujuan di atas diketahui bahwa tujuan penilaian autentik juga menjadikan peserta didik agar dapat menguasai pengetahuan, melatih keterampilan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dalam kehidupan yang nyata, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menangani permasalahan yang nyata.

Penilaian bukan saja untuk mengukur atau melihat pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi penilaian juga bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik baik diakhir pembelajaran maupun pada proses pembelajaran berlangsung. Ada tiga pendekatan dalam penilaian yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

*Assessment of learning* (penilaian akhir atau hasil pembelajaran) adalah penilaian yang dilakukan setelah berakhirnya aktivitas pembelajaran. Penyelesaian suatu kurikulum pembelajaran tidak berpatokan pada akhir tahun ajaran atau pada akhir jenjang pendidikan peserta didik tertentu. Saat penilaian dilakukan setiap guru berudaha memberikan konfirmasi atau bukti ketercapaian hasil belajar saat pembelajaran berakhir. Dengan kata lain, guru mengevaluasi pembelajaran atau disebut dengan *assessment of learning* (penilaian akhir atau hasil pembelajaran), yang termasuk *assessment of learning* (penilaian akhir atau hasil pembelajaran) diantaranya ujian sekolah atau madrasah, ujian Nasional, dan penilaian berbentuk sumatif lainnya.

*Assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) adalah penilaian yang dilakukan saat pembelajaran masih berlangsung dapat dimanfaatkan untuk landasan dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran. Dalam *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) guru bisa memberikan ransangan pada peserta didik, memperhatikan kemajuan, dan mengukur pencapaian belajar. *Assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) juga dapat digunakan oleh guruprestasi belajar peserta didik, misalnya dalam bentuk proyek, tugas presentasi dan kuis termasuk dalam bentuk *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran).

*Assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan *assessment for learning*, yaitu berperan sebagai penilaian formatif yang dilakukan pada aktivitas pembelajaran sedang berlangsung, namun yang membedakan adalah *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) lebih sering melibatkan peserta didik dalam aktivitas penilaiannya. Peserta didik akan memiliki pengalaman untuk belajar bagaimana menegevaluasi diri. Contoh *Assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) yaitu penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman. Dalam *Assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) peserta didik diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam perumusan tata cara penilaian, rubrik penilaian, dan kriteria yang pada akhirnya peserta didik mengetahui dengan persis apa yang harus dikerjakan untuk memaksimalkan hasil belajar. Penilaian yang paling dominan dilakukan oleh guru yaitu *Assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran) dibandingkan dengan *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) (Setiawati et al., 2019:6).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) tidak sering dipakai untuk proses penilaian. Penilaian autentik dikatakan sebagai penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*). Dinamakan penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*) digunakan peserta didik dikarenakan adanya tugas (*tasks*) yang bermanfaat dan harus diselesaikan. Ada beberapa perbedaan dalam penggunaan istilah penilaian kinerja dalam penilaian autentik. Penilaian autentik juga disamakan dengan nama penilaian penilaian kinerja (*performance assessment*) atau alternatif (*alternative assessment*). Dinamakan *alternative assessment* karena penilaian alternatif yang biasa digunakan (*traditional assessment*).

Mueller (2006) juga menciptakan istilah lain untuk nama penilaian autentik yakni penilaian langsung (*direct assessment*). Dinamakan penilaian langsung (*direct assessment*) karena penilaian autentik memberikan cukup besar kebenaran dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan. Jika seorang peserta didik pandai dalam melakukan tes pilihan berganda maka secara implisit atau tidak langsung (*indirectly*) dapat disimpulkan peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks dunia nyata. Namun terkadang lebih suka menarik kesimpulan dengan langsung mendemonstrasikan penerapan pengetahuan dan keterampilannya (Majid, 2014:58).

### **Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013**

Penilaian autentik (*authentic assessment*) erat kaitannya dengan pengajaran atau pendekatan ilmiah sejalan dengan persyaratan Kurikulum 2013 (K-13). Penilaian autentik bisa menggambarkan dan menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam konteks observasi, penalaran, percobaan dan lainnya. Penilaian autentik lebih berfokus pada tugas-tugas yang menyeluruh atau kontekstual agar peserta didik dapat memperlihatkan kemampuannya dalam pengarahannya yang lebih autentik. Penilaian autentik memiliki signifikansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran mata pelajaran yang terintegrasi terutama pada tingkat sekolah dasar atau pada mata pelajaran yang terkait.

Ketetapan Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 mengenai standar penilaian, penilaian autentik sebenarnya telah masuk dalam standar penilaian pendidikan Indonesia. Permendiknas mendefinisikan bahwa penilaian dibedakan menjadi lisan, tertulis pengamatan atau observasi, kinerja dan praktik (unjuk kerja atau *performance*) pada kegiatan pembelajaran berlangsung dan kegiatan pembelajaran berakhir, serta tugas-tugas yang diberikan baik tugas mandiri terstruktur dan tak terstruktur. Penilaian autentik adalah penilaian memberi gambaran terhadap hasil belajar yang sebenar-benarnya dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen diantaranya melalui mengevaluasi proyek atau kegiatan peserta didik menggunakan laporan tertulis, jurnal, demonstrasi, portofolio, daftar periksa dan pedoman observasi.

Realita di lapangan penilaian autentik selalu disandingkan dengan penilaian yang instrumennya menggunakan benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, atau essay dengan jawaban yang mudah. Penggunaan model penilaian seperti itu sering dipakai dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang teruji dan baik. Penilaian autentik dapat

dirancang baik guru bekerja sama dengan peserta didik, atau oleh kelompok guru, guru perorangan. Penilaian autentik melibatkan peran peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran dan penilaian belajar.

Peserta didik diharapkan dapat mengukur kinerjanya untuk mendapatkan penguasaan mengenai tujuan belajar mereka dan untuk merangsang pemahaman belajar agar bertambah baik. Dalam penilaian autentik guru harus menetapkan standar yang berhubungan dengan penelitian atau kajian keilmuan, pengalaman yang diperoleh di luar sekolah serta pemahaman pengetahuan.

Pada penilaian autentik juga dapat dilaksanakan dengan menggabungkan kegiatan belajar peserta didik, kegiatan guru mengajar, keterlibatan peserta didik, keterampilan belajar, dan motivasi, karena penilaian termasuk dalam kegiatan pembelajaran maka guru dan peserta didik *sharing* atau membagi pemahaman mengenai standar pencapaian. Dalam beberapa kejadian, peserta didik mendapatkan peran penting dalam menetapkan harapan untuk tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Penilaian autentik sesekali diartikan sebagai penilaian yang melihat kemajuan peserta didik dikarenakan fokus penilaian autentik salah satunya melihat pada kemampuan berkembang pada saat kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik layaknya dapat memberikan gambaran perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada pada peserta didik, hasil nilai dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk menganalisis dan memeriksa pemahaman peserta didik terhadap suatu materi sehingga guru dapat memutuskan akan melanjutkan materi selanjutnya atau tidak (Majid, 2014:74).

### **Karakteristik Penilaian Autentik (*Assessment Authentic*)**

Berlandaskan pada rujukan kriteria penilaian, perbandingan yang dilakukan antara peserta didik dengan kriteria yang telah ditentukan seperti kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah diatur oleh satuan pendidikan di awal tahun pelajaran. Penilaian autentik memiliki beberapa teknik dalam melakukan penilaian yaitu tes tertulis, tes lisan, praktik, proyek, portofolio, produk, observasi atau pengamatan. Teknik dalam penilaian autentik dapat digunakan secara beragam sesuai dengan tuntutan kriteria kompetensi yang akan dinilai (Rusdiana, 2018:173).

Karakteristik penilaian autentik (*assessment authentic*) diantaranya **pertama**, penilaian autentik (*assessment authentic*) dapat digunakan dengan formatif maupun sumatif, maksudnya penilaian autentik (*assessment authentic*) bisa digunakan untuk mengukur pemahaman atau ketercapaian peserta didik mengenai kompetensi dasar (formatif) maupun terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti yang ada dalam materi pelajaran pada satu semester (sumatif). **Kedua**, penilaian autentik (*assessment authentic*) dapat digunakan untuk mengukur keterampilan serta kinerja dari peserta didik, bukan hanya sekedar mengingat fakta, maksudnya penilaian autentik (*assessment authentic*) itu juga ditekankan agar dapat mengukur ketercapaian kompetensi pada aspek keterampilan (*skill*) dan juga aspek kinerja (*performance*). **Ketiga**, penilaian autentik (*assessment authentic*) merupakan penilaian yang terintegrasi dan berkelanjutan, maksudnya dalam pelaksanaan penilaian autentik (*assessment authentic*) dilakukan secara terus-menerus berupa satu kesatuan secara utuh sehingga dapat digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan informasi terhadap pencapaian peserta didik pada kompetensi tertentu. **Keempat**, penilaian autentik (*assessment authentic*) bisa digunakan sebagai umpan balik atau *feed back*, maksudnya pelaksanaan penilaian autentik (*assessment authentic*) hasilnya dapat digunakan sebagai umpan balik atau *feed back* oleh guru untuk melihat pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif, sehingga guru mampu mempertimbangkan mengenai metode, bahan ajar, media belajar, strategi serta pendekatan yang digunakan pada saat pembelajaran (Kunandar, 2013:40).

### **Prinsip dan Ruang Lingkup Penilaian Autentik (*Assessment Authentic*)**

Penilaian hasil belajar peserta didik di tingkat dasar dan menengah dilandaskan pada beberapa prinsip yaitu **pertama**, objektivitas artinya penilaian yang dilakukan berbasis standar dan tidak bergantung subjektivitas penilai. **Kedua**, terstruktur artinya penilaian direncanakan dan dilakukan secara integrasi dengan kegiatan pendidikan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. **Ketiga**, ekonomis atau efektivitas biaya artinya penilaian yang efisien dan efektif baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan.

**Keempat**, transparansi artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, serta dasar pengambilan keputusan diberikan kepada semua pihak. **Kelima**, akuntabilitas artinya nilai dapat dipertanggungjawabkan secara internal dan eksternal baik dari segi metode, prosedur dan hasil. **Keenam**, edukatif artinya pendidikan yang memotivasi belajar peserta didik dan guru. Metode penilaian yang dipakai yaitu penilaian acuan kriteria (PAK) atau *based reference*

*scoring*. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) diartikan sebagai penilaian pencapaian kompetensi berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah standar minimal ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan oleh suatu satuan pendidikan dengan memperhatikan kriteria kompetensi dasar yang ingin dicapai serta karakteristik peserta didik (Majid, 2014:77).

Standar penilaian berdasarkan ketetapan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yaitu ruang lingkup penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pemerintah, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh guru. Penilaian Hasil belajar oleh guru termasuk didalamnya aspek sikap, pengetahuan, keterampilan (Setiawati et al., 2019:8). Penilaian autentik (*assessment authentic*) memiliki beberapa kompetensi penilaian yang harus dinilai diantaranya sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Kurniasih bahwa penialain autentik peserta didik mencakup kompetensi sikap, peengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara seimbang dan penilaian dilaksanakan dengan berbagai tehnik penilaian (Kurniasih & Sani, 2014:52).

### **Penilaian Sikap**

Penilaian sikap (afektif) adalah keinginan seseorang untuk memberikan respon terhadap sesuatu atau objek yang digambarkan melalui rasa setuju, tidak setuju, suka, tidak suka. Penilaian sikap (afektif) dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat serta mengetahu sikap atau perilaku peseerta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini dapat dilakukan baik saat pemebelajaran berakhir atau berlangsung yang hasilnya berfungsi untuk melihat perkembangan prilaku atau sikap peserta didik baik sikap sosial maupun sikap spiritual. Penilaian sikap terdapat dalam kompetensi inti 1 dan 2 (KI-1 dan KI-2) (Setiawati et al., 2019;10). Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa tehnik yaitu tehnik observasi (pengamatan), penilaian diri serta penilaian antar teman. Hasil dari penilaian diri dan penilaian antar teman berfungsi sebagai salah satu pembuktian data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru (Wildan, 2017:142).

Pada teknik observasi penilaiaan sikap dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa lembar terbuka atau tertutup, lembar observasi termasuk instrumen yang dapat dipakai untuk mempermudah guru dalam menyusun laporan hasil pengamatan terhadap sikap peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) sikap yang diamati terdapat dalam indikator pencapaian kompetensi pada KD (kompetensi dasar) namun, pada mata pelajaran selain keduanya sikap yang dinilai terdapat pada KI-1 dan KI-2 (kompetensi inti 1 dan 2) (Setiawati et al., 2019:10).

Penilaian sikap menggunakan tehnik observasi memiliki tujuan untuk mencatat perkembangan sikap peserta didik melalui pengamatan atau observasi, yang diamati yaitu sikap peserta didik terhadap objek atau sikap terhadap hal yang umum, contohnya mengenai sikap peserta didik terhadap ketekunan, disiplin, kerjasama dan kejujuran. Tehnik penilaian diri adalah tehnik penilaian yang dilakukan pada diri sendiri (peserta didik) dengan menganalisis dan mengenali kelebihan serta kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Penilaian diri adalah penilaian yang tercipta karena akibat perubahan sistem pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center learning*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*). Guru perlu melakukan beberapa hal agar penilaian diri tidak asal-asalan yaitu (1) menguraikan tujuan dari penilaian diri, (2) menetapkan kompetensi yang akan dinilai, (3) menetapkan indikator serta skala penilaiannya, dan (4) menetapkan format penilaian diri (Wildan, 2017:143). Instrumen dalam tehnik penilaian diri berupa lembar yang berisi butir-butir mengenai penilaian diri berupa skala likert atau pernyataan sikap positif dengan menggunakan kolom ya dan tidak. Hasil penilaian diri peserta didik berfungsi sebagai data perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, penilaian diri peserta didik juga berfungsi untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran dan kemampuan refleksi atau intropeksi diri.

Tehnik penilaian antar teman adalah tehnik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap atau perilaku peserta didik yang dinilai, artinya pada tehnik ini para peserta didik berkesempatan menilai teman-temannya. Hal yang harus dilakukan guru agar peserta didik tidak menilai dengan sembarangan yaitu guru dapat mengembangkan format penilaian seperti penilaian diri agar peserta didik hanya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang sudah dikembangkan. Hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data kemajuan sikap peserta didik. Selain itu, penilaian antar teman juga dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan beberapa nilai seperti tenggang rasa, saling menghargai, dan kejujuran.

Penilaian sikap terbagi menjadi penilaian sikap primer (utama) dan penilaian sikap sekunder (penunjang). Penilaian sikap primer (utama) dilakukan selama satu semester oleh guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling dengan menggunakan metode observasional. Penilaian sikap sekunder (penunjang) terdiri dari penilaian diri sendiri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*) yang dilakukan minimal sekali dalam satu semester.

### **Penilaian Pengetahuan**

Penilaian pengetahuan (kognitif) adalah penilaian yang dapat digunakan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau kecakapan peserta didik. Penilaian pengetahuan juga didefinisikan sebagai penilaian yang digunakan oleh pendidik untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam hal pengetahuan termasuk pemahaman, penerapan atau aplikasi serta memori atau hafalan. Teknik penilaian pengetahuan yaitu tertulis, lisan dan penugasan. Instrumen tes tulis berbentuk soal isian jawaban singkat, pilihan ganda, betul atau salah, menjodohkan atau mempertemukan, dan uraian. Instrumen pada lisan berbentuk tanya jawab dan kuis, sedangkan instrumen penugasan dapat dilakukan dengan tugas yang diberikan secara individu dan kelompok. Penilaian pengetahuan dapat digunakan untuk mencerminkan atau menganalisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran (Maryani & Fatmawati, 2015:62).

Ruang lingkup penilaian pengetahuan diantaranya: (1) Pengetahuan yang diartikan sebagai kemampuan mengingat atau mengetahui istilah dan fakta, (2) Pemahaman yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami isi pokok, menafsirkan, menterjemahkan, (3) Penerapan yang diartikan sebagai kemampuan untuk penggunaan metode, menggunakan konsep, kaidah, memecahkan masalah, (4) Analisis, yaitu kemampuan memisahkan, (5) Sintesis yang diartikan sebagai kemampuan menyusun seperti program kerja, rencana, karangan, (6) Evaluasi yang diartikan sebagai kemampuan menilai berdasarkan norma, (7) Kreativitas yang diartikan sebagai kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta (Muthoharoh, 2019:62).

## Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (psikomotorik) merupakan penilaian yang memiliki keterlibatan atau implikasi dengan tercapainya kompetensi aspek pengetahuan pada peserta didik. Penilaian keterampilan dapat melihat kemampuan atau tingkat keahlian peserta didik dalam materi tertentu dalam berbagai macam konteks keterampilan, sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Penilaian keterampilan berfungsi sebagai pengukuran kemampuan dalam pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik, dalam kurikulum 2013 kompetensi keterampilan termasuk dalam dan KI-4 (kompetensi inti ke 4). Teknik dalam penilaian terdiri dari kinerja atau praktik, proyek, dan portofolio (Marfuah & Febriza, 2019:35). Penilaian keterampilan menggunakan teknik kinerja atau praktik, yaitu menilai kinerja tugas dengan menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan kompetensi. Teknik kinerja atau praktik merupakan teknik untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan atau mempraktikkan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan, pada teknik ini penilaian dapat dilakukan pada proses dan produk (Ariyana et al., 2018:87).

Teknik proyek dalam penilaian keterampilan adalah aktivitas penilaian dengan memberikan tugas dan menetapkan waktu untuk penyelesaian tugas tersebut, tugas dapat berbentuk suatu penyelidikan atau investigasi yang disusun mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan serta penyajian data. Teknik proyek bertujuan untuk melihat kemampuan pemahaman, mengaplikasikan, menginformasikan serta kemampuan menyelidiki para peserta didik terhadap suatu materi. Penilaian keterampilan menggunakan teknik proyek diharapkan mampu memantau serta mengembangkan keahlian peserta didik dalam perencanaan, penyelidikan, dan analisis proyek. Pada teknik proyek ini peserta didik dapat memperlihatkan pemahaman pengetahuan dan menunjukkan pengalaman mereka tentang suatu subjek atau topik, teknik ini bisa dilakukan sendiri dan kelompok.

Teknik portofolio dalam penilaian keterampilan adalah kumpulan karya atau dokumen peserta didik yang disusun rapi terstruktur dan tersusun, diambil pada kegiatan pembelajaran serta dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menilai serta memantau perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Teknik portofolio dalam penilaian keterampilan bertujuan menjadi salah satu bukti untuk menunjukkan pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan di setiap

mata pelajaran dan materi. Portofolio berfungsi untuk melihat kemajuan kompetensi peserta didik serta menjadi tempat penyimpanan hasil karya atau pekerjaan peserta didik (Setiawati et al., 2019:29).

### **Pengembangan Penilaian Autentik (*Assessment Authentic*) dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pada kurikulum 2013 penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik (*assessment authentic*). Penilaian autentik (*assessment authentic*) dalam Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan penilaian yang menekankan atas hal yang harus dinilai pada peserta didik, baik penilaian pada saat proses maupun hasil yang menggunakan berbagai teknik serta instrumen penilaian. Teknik dan instrumen pada penilaian disesuaikan dengan kompetensi ajaran islam serta dapat diaplikasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah untuk menerapkan penilaian autentik yaitu **pertama**, mengidentifikasi standar yaitu hal yang harus dilakukan serta dipahami oleh peserta didik, standar yang dimaksud memiliki aspek-aspek penilaian antara lain sikap, pengetahuan dan keterampilan serta standar dapat diukur ketercapaiannya.

**Kedua**, memilih tugas autentik yaitu tugas-tugas yang dirancang oleh guru dan diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung maupun berakhir, dengan harapan tugas yang diberikan dapat mengukur pemahaman dan penguasaan kompetensi. Pemilihan tugas autentik berpatokan dengan kompetensi yang ingin diuji serta pemilihan tugas harus bisa menggambarkan situasi yang sebenarnya di kehidupan sehari-hari. **Ketiga**, mengidentifikasi kriteria untuk tugas (*tasks*) adalah menentukan kriteria yang dapat memperlihatkan tingkat pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik sejalan dengan kualitas pendidikan. Pada penilaian autentik acuan atau kriteria penilaian sesuai dengan kompetensi yang di pelajari serta sesuai dengan kehidupan sehari-hari. **Keempat**, pembuatan rubrik (*rubrics*) adalah sebuah panduan penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja peserta didik pada suatu tugas-tugas tertentu. Rubrik dipakai untuk menentukan tingkat prestasi atau pencapaian peserta didik, dan rubrik tersebut harus memiliki dua hal utama yaitu kriteria dan tingkat pencapaian untuk setiap kriteria. Kriteria harus dirumuskan atau dinyatakan dalam bahasa yang ringkas, komunikatif, mudah dimengerti dan mampu menggambarkan kompetensi yang akan dinilai (Khoirul Mutakin, 2019:29).

Standar penilaian kurikulum 2013 yaitu tujuan, prinsip, prosedur, kriteria mengenai lingkup, instrumen, serta manfaat dari penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai acuan penilaian hasil belajar. Penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik dengan menilai tiga aspek kompetensi yaitu kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik). Penilaian autentik juga bertujuan untuk memperbaiki program pembelajaran, sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Penilaian autentik memiliki tehnik serta instrumen penilaian yang bervariasi, dalam penerapannya penilaian autentik harus memilih tugas autentik serta mengidentifikasi kriteria untuk tugas tersebut mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada setiap materi pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilakukan pengembangan tugas yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi inti dan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Instrumen penilaian autentik dapat dikembangkan dengan teknologi, implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan instrumen berbasis aplikasi dengan pemanfaatan teknologi yang sudah berkembang dengan penerapan dan penguasaan yang benar, instrumen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kenyataannya dapat tercapai dengan penggunaan media media yang sesuai dan linear dalam perkembangan teknologi dan informasi (IT). Memanfaatkan ilmu teknologi (IT) dalam instrumen penilaian memiliki kelebihan yaitu tenaga para pendidik memanfaatkan atau menggunakan waktu yang lebih sedikit dalam mempersiapkan instrumen penilaian yang dibutuhkannya, dengan kekurangan butuh waktu yang lebih lama untuk para pendidik yang usianya sudah tua beradaptasi dengan instrumen berbasis aplikasi tersebut. Dalam mengimplementasikan instrumen berbasis aplikasi yang perlu diperhatikan yaitu sarana prasana pada satuan pendidikan (Mardiana & Suti, 2020:60).

## **KESIMPULAN**

Penilaian bukan saja sekedar untuk melihat dan menilai pencapaian hasil belajar peserta didik, namun penilaian juga bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik saat pembelajaran berlangsung maupun pembelajaran berakhir. Ada tiga pendekatan dalam penilaian yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning*

(penilaian sebagai pembelajaran). Penilaian autentik (*assessment authentic*) adalah proses guru mengumpulkan informasi mengenai perkembangan dan prestasi atau penguasaan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan bermacam teknik yang dapat mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara akurat bahwa tujuan pembelajaran dilaksanakan, tiga aspek penilaian autentik (*assessment authentic*) yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik memiliki teknik penilaian yang terdiri atas penilaian tertulis, lisan, praktik, penugasan, portofolio, proyek, produk, pengamatan (observasi), penilaian antar teman dan penilaian diri. Kriteria penilaian dapat dikembangkan melalui kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ada pada setiap materi pelajaran, instrumen penilaian dapat dikembangkan dengan memanfaatkan ilmu teknologi yang berkembang pesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi, Z. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Estinia, U., & Darojat. (2019). Pengaruh Implementasi Penilaian Autentik Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Pengadegan. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 227–238.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i1.36>
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra'*, 2(1), 230–268.
- Khoirul Mutakin, I. (2019). Pengembangan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam 1*, VIII(1), 109–124.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik : (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)* (xvii). Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, D., & Suti. (2020). Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum 2013 Revisi. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 60–67. <https://doi.org/10.26555/almsibah.v8i2.1959>
- Marfuah, A., & Febriza. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2015). *IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian*

- Autentik. In *Modul Pelatihan* (pp. 1–110). [http://eprints.uad.ac.id/6580/1/MODUL\\_IbM - PENILAIAN AUTENTIK.pdf](http://eprints.uad.ac.id/6580/1/MODUL_IbM_-_PENILAIAN_AUTENTIK.pdf)
- Muthoharoh, M. (2019). Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Ma'Arif 1 Karangbinangun Lamongan. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 112–121.
- Rusdiana. (2018). *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*. CV PUSTAKA SETIA.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Vol. 10, Issue 2). Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 147.